Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

PEMBINAAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA BAGI REMAJA

Erida[1], Zuwirda[2]
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : eridasinaro@gmail.com
Zuwirdazwd@gmail.com

ABSTRACT

Many adolescents are involved in drug abuse, this is marked by the rise of apprehension by officers against adolescents who commit drug abuse, even this is also supported by data (Kanwil Menkumham Sumbar 2020) which states that at the nowadays, the Association of Suppliers and Institutions is inhabited by most by teens and two-thirds is caused by drug abuse. This condition, if left unchecked, will certainly be worrying because adolescents are the hope of a nation that will later become leaders. To overcome this problem, it is certainly not enough to be left to the authorities, government agencies, community leaders starting from the village level to the central level. Certainly not less important is the parents because parents are the first school for children. Therefore, on this occasion the author will focus this study on how the coaching is done by parents of adolescents in preventing drug abuse. This study is a field research using a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out using the method of observation and interviews relating to coaching parents in preventing drug abuse for adolescents. The subjects in this study were parents of adolescents involved in drug abuse, and were determined by purposive sampling technique. The results of this study reveal that: Parental guidance in preventing drug abuse for adolescents is exemplary by parents who have never been involved in drug abuse. Habits of parents by always inviting their children to pray, read the Koran, and forbid teenagers not to wander the night. Advice given by parents by advising children not to get involved in drug abuse. Attention and supervision by parents to find out what their children do when outside the home. Punishment is done by parents for not giving their children spending money, and even with a slap.

Keywords: Coaching, Youth , Drug Abuse.

ABSTRAK

Banyak remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba hal ini ditandai dengan maraknya penangkapan oleh aparat terhadap remaja yang melakukan menyalahgunaan narkoba, bahkan hal ini juga didukung oleh data (Kanwil Menkumham Sumbar 2020) yang menyatakan bahwa tdi Lembaga-lembaga Pemasysrakatan sekarang ini dihuni oleh sebagian besar oleh remaja dan dua pertiganya disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini kalau dibiarkan tentu akan mencemaskan karena remaja adalah harapan bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin. Untuk mengatasi permasalahan ini tentu tidak cukup diserahkan pada aparat, perangkat pemerintahan, pemuka masyarakat mulai dari tingkat desa

sampai tingkat pusat.tentu yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua kerana orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis akan memfokuskan kajian ini pada bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remaja dalam mencegah penyalahangunaan narkoba. Kajian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara yang berkaitan dengan pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua dari remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan ditetapkan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja, adalah dengan keteladanan yang dilakukan orang tua dengan tidak pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Kebiasaan yang dilakukan orang tua dengan selalu mengajak anaknya untuk shalat, mengaji, dan melarang remaja untuk tidak berkeluyuran malam. Nasehat yang dilakukan orang tua dengan menasehati anak agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Perhatian dan pengawasan yang dilakukan orang tua dengan mencari tahu apa yang dilakukan anaknya ketika berada di luar rumah. Hukuman yang dilakukan orang tua dengan tidak memberikan anaknya uang belanja, dan bahkan ada dengan tamparan.

Kata kunci : Pembinaan, Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba.

PENDAHULUAN

Orang tua adalah ayah dan ibu, mereka adalah contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua ialah manusia yang paling dekat hubungan-nya dengan anaknya, karena mereka adalah asal jasmani dari anaknya (Kahar Mansur: 1994). Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak remajanya. Orang tua adalah peletak dasar bagi perkembangan remaja untuk membentuk kepribadian yang baik dan budi pekerja yang mulia. Dalam rumah tangga orang tua mempunyai peran yang penting. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (التحريم:6)

Artinya;

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah-kan" (Q.S. At- Tahrim :6)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua harus memelihara dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Hal ini mengidentifikasikan bahwa orang tua harus berusaha keras memberikan pem-binaan yang terbaik pada anaknya. Agar remaja selalu menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Orang tua yang baik dalam membina remaja adalah dengan memberikan nasehat dan petunjuk secara lemah lembut, menyenangkan, anak menjadi lebih mandiri, serta anak tidak cendrung berontak, nakal, dan beraklhak baik. Membimbing anak dengan memperlihat-kan sikap meneladani dengan penuh kesabaran dan tidak memperlihatkan sikap kritis terhadap hal-hal yang tidak disukai remaja (Elizabeth B Hurlock :1980).

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membe-tulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan keca-kapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efekti(Novita Eko Wardani :2009).

Pembinaan dapat dilakukan melalui cara pembiasaan bagi remaja, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberi contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak, sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar (Amirullah Syarbini : 2012). Pelaksanaan hukuman merupakan salah satu metode pembinaan boleh dilakukan sebagai jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti remaja. tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang dia lakukan (Amirullah Syarbini).

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di luar maupun yang ada di dalam situasi hidup dengan melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemu-kan cara-cara pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya (Novita Eko Wardani : 2009).

Pengertian Pembinaan Orang Tua

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetul-kan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta menda-patkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Novita Wardani: 2009).

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di luar maupun yang ada di dalam situasi hidup dengan melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan cara-cara pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendo-rongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya(Novita Warndani : 2009).

Orang tua merupakan orang yang melahirkan kita dan menjaga serta mendidik kita sampai dewasa, dan orang yang memberikan kita kasih sayang yang mana hal itu tidak bisa kita berikan padanya) Jalaludin :2002). Orang tua merupakan para pendidik yang pertama. Bapak dan ibu adalah pendidik yang kodrati, mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.

Jadi, pembinaan orang tua adalah proses belajar dari orang tua yang merupakan pendidikan pertama dan mem-berikan kasih sayang kepada anak, menjaga dan memperhatikan anaknya,

Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

serta membina anak-anaknya sampai dewasa. Aspek-Aspek Pembinaan Orang Tua.

Pembinaan orang tua dapat diarahkan dalam beberapa aspek yaitu sebag berikut: (1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama; Diupayakan agar anak dan remaja itu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia, dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama, jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus menerus, karena itu tempat pembinaan anak-anak nakal hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, penyediaan guru agama yang baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak nakal, jika latihan beribadah sudah mendarah daging, maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi orang dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti narkotika. Dengan kata lain, agama dapat membentangi diri mereka. (2) Pembinaan mental idiologi negara yakni pancasila, agar menjadi warga negara yang baik; Mengupa-yakan agar dapat melatih kebiasaan hidup sebagai warga negara yang baik diling-kungan mereka, disamping itu yang paling penting lagi ialah mengajarkan hidup yang baik sebagai warga negara pancasila, yaitu bagaimana hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, bagaimana hak dan kewajib-an seorang warga negara, bagaimana hidup sesuai dengan hukum, agama, dan adat istiadat masyarakat. (3)Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat; Membentuk pribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang yakni seimbang antara emosi dengan rasio, fisik dan psikis, keinginan dan kemampuan dan lain-lain. Disamping itu diupayakan pula penyesuaian diri anak baik terhadap lingkungannya, mempunyai mental yang sehat tanpa konflik dan frustasi serta gangguan jiwa lainnya. (4) Pembinaan ilmu pengetahuan; Memberi-kan pelajaran-pelajaran tertentu teruta-ma menbaca, menullis dan menghitung. Kemudian ditambah sejarah, ilmu bumi, dan ilmu lain yang sesuai dengan kebutuhan. Membina ilmu pengetahuan di lembaga anak-anak nakal juga harus memperhatikan tingkat sekolah mereka, karena anak nakal kebanyakan berasal dari anak-anak yang putus sekolah. (5) Pembinaan keterampilan khusus; Merupakan pogram pokok dari pembi-naan anak-anak nakal di lembaga-lem-baga pembinaan, tujuan dari pembinaan keteram-pilan itu adalah agar anak mempunyai jiwa wiaraswasta, mampu berdiri sendiri dan mempunyai daya kreatif. (6) Pengembangan bakat-bakat khusus;

Mengupayakan penemuan bakat anak-anak nakal itu yang terpendam dengan berbagai kegiatan atau melalui test psikologi. Jika ditemukan bakat-bakat ter-tentu maka kita perlu menyediakan sarana untuk pengembangannya (Sofyan S. Willis: 2014).

Peran Orang Tua dalam Membina Remaja:Membina anak bukanlah suatu perkara yang mudah. Anak yang mulai mengerti dan penasaran mereka akan banyak bertanya. Apalagi jika anak

tersebut mulai menginjak masa remaja. Hal itu dilakukan untuk membuka perasaannya yang kecil untuk dapat mengetahui kehidupan yang luas. Anak yang banyak bertanya sebaiknya kita respon dengan kata-kata yang sesuai dengan usianya agar tidak menimbulkan suatu masalah.

Orang tua tidak boleh memarahi ataupun melarang apabila anaknya banyak bertanya. Sebaiknya jika anak bertanya hendaknya kita menjawabnya dengan persepsi yang berbeda agar si anak tidak berfikiran buruk, karena biasanya anak mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Kita harus mengajarkan pada anak agar dapat siap dalam kondisi apapun yang mungkin akan dilaluinya. Diharapkan orang tua mampu memberikan situasi yang berbeda agar anak dapat lebih komplek dan berani dalam segala hal. Disini materi berperan juga dalam mendidik anak. Jika anak sudah dibiasakan dalam kehidupan materi, biasanya kepribadiannya akan menjadi individualis dan tidak peduli sesamanya ([1]Didik, Sukandi: 2014). Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, maka kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan yang secara langsung tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiah Darajat : 1996). Adapun pendapat Ulfatmi prinsip-prinsip mendidik anak dalam tuntunan Islam sebagai berikut:

a. Anak adalah titipan Allah SWT kepada orang tua.
b. Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan fitrah.
c. Setiap manusia bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak sesuai dengan sesui perannya didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
d. Jiwa keberagamaan yang telah ada pada setiap anak harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan sesuai dengan perkembangan psikologi manusia.
e. Komunikasi yang baik perlu dikembangkan dalam mendidik anak.
f. Pola asuh sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak.
g. Mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip islam.
h. Menerapkan berbagai pendekatan dalam mendidik anak (Ulfatmi: 2010).

Pada masa remaja perlu mendapat pembinaan dari orang tua, dikarenakan masa tersebut merupakan masa peralihan. Anak remaja sering merasa bimbang dan cemas terhadap dirinya, akibat pergolakan kejiwaan yang belum seimbang tersebut seiring remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan karena tidak dapat mengendalikan dirinya. Untuk menghindari remaja dari menyimpangan, maka peran orang tua sangat diperlukan terutama dalam memberikan pembinaan agama pada remaja (Nuzul Vera: 2017).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang di harapkan memiliki kecerdasan, kemampuan untuk berkreatif, bermoral dan selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju masa kedewasaanya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa

Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

dewasa (Rama-yulis : 2013). Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi. Masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun (Syamsu Yusuf: 2014).

Secara psikis, kognitif, biologis (seksual), nilai-nilai sosial maupun emosional, masa remaja merupakan masa dalam proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, namun belum mencapai kematangan jiwa. Mereka dalam masa transisi untuk mencari identitas diri, mencari kelompok yang bisa menerima keberadaan mereka, dan mencoba menjalin hubungan sosial. Umumnya, kondisi mereka belum stabil, reaktif, dan menyukai hal-hal baru yang tidak pernah mereka pikirkan dampaknya, misalnya balapan liar tanpa menggunakan pelindung, melakukan per-gaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba (Yusuf Afandi: 2011).

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah berlebih, teratur dan cukup lama, sehingga menyebabakan gangguan kesehatan, fisik, mental, dan kehidupan sosialnya (Muhammad Sodikin: 2018).

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba merupakan zat yang apabila dimasukkan kedalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama sususan syaraf pusat/otak sehingga bilamana disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis atau jiwa dan fungsi social (Salamdanis: 2009).

Narkoba dibagi dalam 3 jenis yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adik-tif lainya. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Ber-dasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan kedalam 3 golongan juga yaitu narkotika alami, narkotika semisentesis, dan narkotika sintesis. Narkotika alami adalah narkotika zat akditifnya di ambil dari tumbuh-tumbuhan (alam). Contoh-nya: ganja, *hasis*, *koka*, dan *opium*. Narkotika semi sintesis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya: *morfin*, *kodein*, *heroin* dan *kokain*. Sedangkan narkotika sintesis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk membius dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi) contonya: *petidin, methadon*, *naltrexone* (Subagyo Partodiharjo: 2010).

Psikotropika adalah adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah ataupun sintetis, yang miliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas norma dan perilaku. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan: *depresan* (*valium*, *bk. Rohipnol*, *mogadon*), *stimula* (*amfetamin, ekstasi, shabu*), dan *halusinogen* (Getah tanaman kaktus, kecubung, jamur tertentu dan ganja) (Subagyo Partodiharjo: 2010)

Bahan adiktif lainya adalah zat-zat selain narkotika dan psikoropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya: rokok, kelompok alkohol dan minuman yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, *thinner* dan zat-zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan. Jadi, alkhohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba (Subagyo Partodiharjo: 2010).

Melihat cara kerja narkoba hampir sama dengan khamar yang mana sama-sama bisa menghilangkan kesadaran umat manusia. Padahal tidak sedikit diantara mereka itu adalah penganut agama Islam, sementara Islam sudah nyata-nyata mengharamkannya, selain haram penyalah-gunaan narkoba juga dipandang sebagai bagian dari perbuatan syetan (Abdul Rozak, Wahdi Sayuti: 2006).

Penyalahgunaan narkoba pada remaja, tidak bisa terlepas dari masalah kurang terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Hal ini bisa disebabkan oleh orang tua yang terlalu sibuk sehingga pertemuan orang tua dengan anaknya semakin menjarak, jalinan silahturahmipun terputus, bahkan kehidupan keluarga menjadi longgar dan rapuh. Apabila hal ini dibiarkan berlanjut, konflik dalam keluargapun tidak bisa dihindari lagi. Dalam situasi keluarga yang demikian, biasanya tidak terdapat ketenangan, kehar-monisan, kerukunan, loyalitas, dan solida-ritas keluarga yang kuat. Tidak ada pula upaya untuk hidup disiplin, hilangnya kebiasaan untuk hidup baik, setiap anggota keluarga mau hidup dengan caranya sendiri, menurut seleranya sendiri, dan kesenangan-nya sendiri. Remaja yang merasa tidak puas dengan kehidupan di keluarganya, mereka mencari kehidupan baru(Yusuf Apandi: 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi yang bersifat deskriptif, peneliti bermaksud ingin menggambar-kan keadaan yang terjadi di lapangan tentang pembinaan orang tua dalam penyalahgunaan narkoba bagi remaja dan analisis bimbingan dan konseling keluarga. Lokasi Penelitian; Penelitian ini dilakukan di Jorong Limpato Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Subjek Penelitian; Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja yang terlibat dalam penyalah-gunaan narkoba di Jorong Limpato Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, penetapan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertim-bangan tertentu. Pertimbangan tertentu

Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

ini, misalnya orang tersebut yang paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti pada penelitian ini (Sugiyono : 2010).

Pertimbangan dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dan paling tahu dengan kehidupan remaja.

Teknik Pengumpulan Data; Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Observasi; Djam'an Satori dan Aan Komariah (2010) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Dalam hal ini penulis melakukan observasi mengenai pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja di Jorong Limpato Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Wawancara; Merupakan salah satu cara pengumpulan informasi dengan tanya jawab secara tatap muka dengan subjek penelitian.[1] Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban. Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan 16 orang tua dari 8 remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan untuk menguatkan informasi juga dilakukan wawancara dengan remaja, ketua pemuda, serta ninik mamak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data; Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2010) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Teknik pengolahan dan analisis data ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification. (1)* Data *reduction* (reduksi data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan batasan masalah dalam penelitian ini kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Memilih data yang mereduksi memberikan gambaran hasil penelitian. Maksudnya yaitu

[1]Yummil Hasan dan Tamrin Kamal, *Bahan Ajar Metode Penelitian,* (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi , 2015)

memeriksa kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti tentang pembinaan orang tua dalam mencegah penyalah-gunaan narkoba bagi remaja di Jorong Limpato Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat (analisis bimbingan dan konseling keluarga). (2) Data *display* (penyajian data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data berkaitan dengan pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja di Jorong Limpato Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat (analisis bimbingan dan konseling keluarga). (3) *Conclusion drawing/ verification* (penarik-an kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan dirubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupa-kan yang *kredibel*. Berdasarkan beberapa teknik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengolah dan menganalisis data dapat penulis lakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut : (a) Memeriksa data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti (b) Mengakaji kembali data secara mendalam dengan menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya, kemudian dihubungkan dengan teori yang ada. (c) Mengambil kesimpulan dengan mengemukakan hal-hal yang menjadi inti dari hasil penelitian yang paling mendalam

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja adalah dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman (Abdullah Nashih Ulwan: 2002).

Keteladanan yang dilakukan orang tua dengan besikap dan bertingkah laku baik di dalam keluarga, dan juga memberikan contoh di dalam keluarga dengan tidak melanggar norma, orang tua berusaha untuk tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, dan tidak pernah terlibat dalam penyalah-gunaan narkoba. Sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan bahwa: Kete-ladanan merupakan bentuk bimbingan yang sederhana dan menyentuh. Kete-ladanan adalah usaha pembimbing dengan mempraktekkan suatu sikap yang patut di tiru dan di contoh melalui interaksi yang dilakukan pembinaan atau orang tua dengan lingkungan.

Terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21 berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S Al-Ahzab, 21)

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada remaja, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab membina anaknya. Akan tetapi, orang tua harus menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah saw. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, dalam sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlaknya yang benar-benar mulia.

Metode kebiasaan yang dilakukan orang tua adalah dengan selalu mengajak anak remajanya untuk shalat, selesai shalat melakukan pengajian, dan membiasakan anak untuk mengikuti wirid mingguan dan selalu melarang anak remajanya untuk tidak berkeluyuran sampai tengah malam, supaya remaja terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Kebiasaan ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan bahwa: Kecenderungan yang bisa di usahakan, yang mendorong seseorang mengulag-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berpikir dahulu ketika keadaan meuntut[1] Amirullah Syarbini: 2012). Pendekatan ini langsung membiasa-kan anak melakukan hal yang baik, berakhlak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku sejak dini (Nasih Ulwan).

Ketika seorang remaja mampu melakukan suatu pekerjaan dengan benar, maka dia akan merasa sangat senang jika mereka diminta mengulangi-nya lagi. Pengulangan semacam ini akan mendorong remaja untuk menyempurna-kan apa yang telah dipelajari dan tanpa sadar mereka akan terbiasa untuk melakukan hal yang positif dan terhindar dari hal yang membahayakan dirinya seperti penyalahgunaan narkoba.

Metode nasehat yang dilakukan orang tua dengan menegur dan mena-sehati remaja supaya tidak berkeluyuran sampai tengah malam, karena itu bisa terpengaruh dengan penyalahgunaan narkoba, dan orang tua juga memberi pemahaman apa akibat yang ditimbulkan jika remaja mengkonsumsi penyalah-gunaan narkoba. Nasehat itu dilakukan dengan bersikap keras dan kasar, tanpa ada kelembutan kepada remaja. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Elizabeth bahwa orang tua yang baik dalam membina remaja adalah dengan memberikan nasehat dan petunjuk secara lemah lembut, menyenangkan, anak menjadi lebih mandiri, serta anak tidak cendrung berontak, nakal, dan berakhlak baik (Elizabeth B Hurlock: 1980).

Metode dengan nasehat merupa-kan sarana yang membantu dalam memberikan solusi berdasarkan penge-tahuan dan pengalaman (Abdullah Nasih Ulwan: 2002).

Seharusnya orang tua menasehati remaja dengan lemah lembut, agar remaja merasa nyaman dan mendengar nasehat yang diberikan. Jika orang tua bersikap kasar maka nasehat yang diberikan kepada remaja tidak akan di dengarkan, malah remaja akan memberontak dan menjauh dari keluarga.

Metode perhatian dan pengawasan yang dilakukan orang tua ketika remaja tidak di rumah, orang tua mencari tahu apa yang dilakukan remaja ketika berada di luar rumah, dan pengawasi dengan siapa saja remaja berteman dan dimana saja dia nongkrong. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa: Bahwa metode perhatian dan penga-wasan ini merupakan pencurahan perhatian oleh orang tua kepada anak, dengan memperha-tikan dan mengamati

perkembangannya, baik dalam pembinaan akidah, shalat, akhlak dan moralnya (Abdullah Nasih Ulwan).

Perhatian dan pengawasan memang harus dilakukan oleh orang tua kepada remaja, mengawasi dan memperhatikan dengan siapa saja remaja berteman dan mencari tahu dimana saja remaja nongkrong, supaya terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Metode hukuman yang dilakukan orang tua ketika mengetahui anaknya terlibat penyalahgunaan narkoba, orang tua tidak memberikan anaknya uang belanja, tidak membolehkan anaknya untuk keluar rumah dan bahkan dengan kekerasan berupa memukul dan menamparnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa: Metode hukuman bisa dikatakan bahwa dalam memberikan pengajaran dan hukuman yang sudah menjadi hal umum yang dilakukan kalangan pendidik, yang bertujuan mendorong dan memotivasi anak untuk berprilaku kearah yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak akan mengulanginya lagi (Abdullah Nasih Ulwan).

Pelaksanaan hukuman merupakan salah satu metode pembinaan boleh dilakukan sebagai jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti remaja. tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang dia lakukan (Amirullah Syarbini).

Hukuman yang dilakukan orang tua kepada remaja dengan tidak memberikan uang belanja, tidak membolehkan remaja untuk keluar rumah dan dengan kekerasan berupa memukul dan menampar, semua itu dilakukan orang tua supaya remaja terhindar dari dari peyalahgunaan narkoba.

Hasil temuan penelitian terungkap bahwa orang tua telah melakukan pembinaan kepada remaja dengan metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman. Tetapi remaja masih terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, karena dari metode yang telah dilakukan orang tua masih belum maksimal dalam membina remaja. Jika orang tua menasehati remaja degan keras dan kasar, maka remaja tidak akan mendengarkan nasehat yang diberikan, malahan remaja akan memberontak dan menjauh dari keluarga. Seharusnya orang tua menasehati remaja dengan lemah lembut, agar remaja merasa nyaman dan mendengar nasehat yang diberikan.

Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga terhadap Pembinaan Orang Tua dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja

Hakikat bimbingan adalah proses pemberian bantuan layanan kemusiaan secara profesioanal dalam mengembangkan hal-hal positif atau potensi positif yang dimiliki oleh manusia agar kehidupannya berjalan secara optimal. Sedangkan konseling dipahami dengan pelayanan profesioal dalam membantu klien memacahkan dan menangani masalah yang dihadapinya melalui bidang dan jenis kegiatan serta kegiatan pendukung lainya agar klien tersbut mampu mencarikan solusi dan menyelesaikan persoalan yang dihadpinya.

Jika dilihat secara fakta kegiatan itu telah dilakukan oleh orang tua dalam memmbina dan membimbing para remaja yang terlbibat dalam kencanduan narkotika, maka penerapan nilai-nilai bimbingan telah dilakukan seadanya dan semampu orang tua sesuai dengan kesanggupannya. Orang tua sebenarnya juga bukanlah seorang konselor yang paham dan mengerti alur, jalur dan penerapan teknik tertentu. Sungguhpun demikian hakikat dan esensi dari bimbingan telah dilakukan oleh orang tua.

Paling tidak usaha orang tua secara umum telah bersentuhan walaupun tidak banyak dengan kegiatan bimbingan secara profesioal sebagaimana

Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

yang dirumuskan oleh para ahli. yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Prayitno dan Erman Amti: 2004).

Anak merupakan bahagian dari keluarga initi. Karana itu bagaimanapun kondisi dan situasinya anak menjadi tanggung jawab dari orang tua untuk meyelamatkan masa depan termasuk membina dan membimbing anak agar tidak terjebak dari penyalahgunaan zat akiktif yang dikenal dengan narkoba. Untuk ini tentunya penyelasaian kasus pribadi anak dan menolong para remaja menyelesaiakan dan mengengtaskan masalah dirinya diperlukan koseling keluarga.

Konseling Keluarga bertujuan untuk membantu secepatnya pemulihan *(recovery)* klien, amat diperlukan dukungan keluarga, terutama ayah , ibu dan keluarga dekat lainnya. Fasilitator konseling keluarga adalah konselor, sedangkan pesertanya adalah klien, orang tua, dan keluarga dekat lainnya. Nuansa emosional yang akrab harus mampu diciptakan oleh konselor agar terjadi keterbukaan klien terhadap keluarga, sebaliknya anggota keluarga mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pemulihan klien (Sofyan S. Willis: 2005).

Temuan terdahulu menujukkan bahwa penerapan konseling dalam keluarga tidaklah gampang apalagi dilakukan oleh ayah atupun ibu yang tidak kenal dengan prosedur, prisip dan teknik-teknik yang seharusnya sesuai dengan stadar pelayaan koseling keluarga.

Sungguhpun demikian setidak-tidaknya orang tua telah mekaukan aksi walaupun sesungguhnya masih diper-lukan penguatan. Idealnya konseling keluarga apalagi berkaitan dengan kasu-kasus tertentu memerlukan metode dan teknik-teknik tertentu yang terakomodir dalam pentahapan konseling. Dianrtara yang paling penbting adalah terbangun-nya keakraban sebelum anak mau mengungkapkan persoalanya hal ini sesuai dengan makna BK yaitu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan, dimana setiap anggota keluarga memperoleh pencapaian kebahagiaan secara utuh (Nani DKK: 2018).

Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu sistem bertujuan untuk membantu anggota keluarga untuk pengembangan potensi agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga. Disamping itu membantu anggota keluarga yang mengalami gangguan emosi melalui sistem keluarga. Setiap anggota keluarga memberikan konstri-busi positif dan pemahaman yang mendalam akan hakekat gangguan tersebut. Dan keluargalah yang berjasa untuk membantu perkembangan anggo-tanya dan menyembuhkan anggota yang terganggu.

Keluarga sebagai tempat pendi-dikan anak pertama harus lebih peka terhadap perkembangan perilaku anak-nya. Dengan demikian, diharapkan anak dapat berkembang sesuai dengan nilai, norma yang berlaku. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut yang harus dilakukan orang tua adalah dengan ditanamkan nilai dan norma agama dalam diri anak. Karena agamalah yang dapat mengendalikan perilaku manusia. Jika melakukan ajaran agama dengan baik maka baiklah perilakunya tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi remaja ditinjau dari agama dan bidang lain, melakukan sholat berjamaah.

Perlu disadari oleh para orang tua efektivitas layanan konseling seperti ditegaskan memerlukan waktu yang tepat , metode yang mengena sekaligus startegi yang btepat.

Waktu yang tepat sebetulnya sangat tergantung pada kesiapan anak remaja secara emosioanl. Palayanan tidak akan berarti ketika anak atau remaja tidak dalam kondisi mot. Berkaitan dengan ini tentu diperlukan upaya startegis seperti menciptakan suasana nyaman untuk remaja melalui proses relaksasi. Baik secara sederhana maupun secara penuh.

Pemberian nasihat terkadang tidak selalu gampang dicerna oleh remaja karena sebagian remaja mekanai nasihat itu dengan larangan, ancaman atau sebagai bentuk ketidak suakaan terhadap apa yang merka lakukan. Untuk ini semestinya orang tua mencoba mancari pendekatan lain seperti mancari orang-orang yang akrab dan sisegani oleh remaja. Konseling sebaya dalam keluarga sangat membatu remaja dalam mengatasi masalah yang dihapinya.

Pemberian contoh dalam makna keteladanan ternyata cukup efektif dijadikan sebagai upaya membantu remaja dari ketergantungan terhadap narkoba. Pemberian contoh dimaksudkan adalah para orang tua menjadikan dirinya sebagai public figur bagi anak dan bisa jadi para orang tua dapat menceritakan mendialoghkan contoh-contoh real tentang korban-korban penderita penya-lahgunaan narkoba di kalangan remaja. Kemudian orang tuapun semestinya tidak melibatkan diri mengarah kepada narkoba seperti kebiasan merokak dan sebaginya.

Di samping itu orang tua semsetinya dapat meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan anaknya dalam rangka memahami, mengetahui kebu-tuhan psikis maupun fisik, serta permasalahan yang dihadapi anaknya. Memecahkan permasalahan yang dihadapi anaknya yang sudah remaja hendaknya melibatkan seluruh anggota keluarga, dengan mendengarkan pemasukan dari semua amggota keluarga, maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan lebih baik. Dan orang tua harus mengetahui teman-teman dekat anaknya. Hal ini dilakukan agar dapat lebih mudah mengontrol anaknya, apakah temanya tersebut baik ataukah anak brandalan.

KESIMPULAN

Anak merupakan titipan Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu memelihara adalah ibadah dan merupakan suatu kewajiban, dengan menyadari hal ini akan muncul keikhlasan bagi orang tua dalam mengurus dan membesarkan anak, kalau kita mampu membina anak kita menjadi anak sholeh maka dia juga akan menjadi penolong di akhirat nanti.

Orang tua harus mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya, memberikan kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman kalau anak melakukan suatu kesalahan. dengan memberikan pembinaan dari orang tuanya anak akan mudah melihat tingkah laku yang akan ditirunya dan memilih jalan yang benar. Begitupun yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah

Volume : 11 Nomor : 1 Januari-Juni 2020
P-ISSN: 2086-1257
E-ISSN: 2685-8479
AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam

mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam menasehati seseorang berlaku lemah lembutlah karena itu akan membuat seseorang mendengarkan nasehat yang kita berikan akan tetapi jika kita bersikap keras dan kasar maka orang yang kita nasehati tersebut tidak akan mendengarkan nasehat yang kita berikan malah mereka akan menjauhkan diri dari kita, begitupun yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membina anak remajanya, dengan memberikan maaf dan mendoakan anak, bermusayawarah dengan anak dan bertawakal, tentulah anak akan bersikap sesuai dengan keinginan orang tua.

Orang tua berperan sebagai pendorong setelah anaknya melakukan penyalahgunaan narkoba, remaja tersebut masih bisa di rehabilitasi dengan cara orang tuanya memberikan dorongan terus-menerus kepada anaknya agar kembali ke jalan yang benar, namun tidak boleh dengan kekerasan. Dengan layanan bimbingan dan konseling keluarga dapat membantu orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Rozak, Wahdi Sayuti (2006). *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Jakarta: Prenada

Abdullah Nashih Ulwan. (2002). *Tarbiyat Al-Aulad Fi- Al-Islam*, Diterjemahkan Oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani,

Abd Rahman.(2004).K*onseling Keluarga Muslim*, Jakarta: The Minang Kabau Foundation,

Ali Yusuf As-Subki.(2010). *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam),* Jakarta: Amzah, Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka 2012

Departemen Agama RI,(2011) *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV. Penerbit Ponegoro,

Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2011)*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Elizabet Harlock. (1980). *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Erlangga,

Faezah Noer Laela,(2012).*Bimbingandan Konseling Islam* , Surabaya, Arkola:

Fella eka febriana (2017). *peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja*, pdf skripsi, 03/08/

Jalaludin Mahfuz Syeikh M.(2002). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim,* Jakarta : Kalam Mulia,

Kahar Mansyur. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta,

Mathis. (2002). *Pembinaan dalam Pembentukan Perilaku*, Jakarta: Gaung Persada,

Muhammad Sodikin,(2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*, Pdf Skripsi, 13/12/2018

Nani Dkk. (2018).*Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Compatibility Mode, Pdf, 16/12/2018

Nurmasyithah Syamaun. (2014). *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecendrungan Perilaku Agresif Siswa*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media

Nuzul Vera. (2017). *Skripsi:Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam*, Palembang,

Novita Eko Wardani, (2009). *Jurnal: Bentuk-Bentukn Pembinaan Moral*, Yogyakarta, Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta : Radar Jaya offset, 2013

Salmadanis.(2009). *Patologi Sosial Dalam Perspektif Dakwah*, Padang: The Hayfa Press

Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri.(2001). *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba; dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*. Jakarta: Ditbimmas Deops Polri.

Subagyo Partodiharjo. (2010). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama,

Soetjeningsih.(2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Pelita Hati,

Sofiyan Willis. (2014).*Remaja & Masalahnya, Bandung*: Alfabeta

Sri Lestari. (2004). *Psikologi Keluarga Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* , Depok, Rineka Cipta:

Syamsu Yusuf. (2014).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.

Umar Hasyim.(1993)*Anak Shaleh Cara Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam*, Surabaya: Bina IlmuWeka Gunawan, *Keren Tanpa Narkoba*, Jakarta, Pt Grasindo, 2006

Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta

Yusuf Apandi(2011). *Katakan Tidak Pada Narkoba*, Bandung: Remaja RosdaKarya

Zulkifli.(2005). *Psikologi Perkembang*an, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya